

**QUWWAH DAN TURHIBUUN AJARAN TERORISME ISLAM
(Studi Kritis Terhadap Konten Kanal Youtube Saifuddin Ibrahim)**

Agus Mubarak

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

46u57646@gmail.com

Abstrak

Saifuddin Ibrahim yang murtad dari Islam menuduh bahwa ada 300 ayat al-Qur'an yang mengajarkan kekerasan kepada umat manusia (terutama kaum muslimin). Oleh karena itu, ia merekomendasikan agar ayat-ayat tersebut direvisi bahkan dihapuskan dari al-Qur'an karena terorisme tidak akan pernah hilang dari dunia ini selama ayat-ayat tersebut menjadi bacaan generasi muda Islam yang mengajarkan kekerasan bahkan penghilangan nyawa kepada umat agama lainnya. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi pemicu utama tindakan terorisme adalah QS. Al-Anfal (8) ayat 60. Dalam ayat tersebut terdapat dua kata yang ia klaim sebagai dasar utama melakukan aksi teror, yaitu *quwwah* dan *turhibuun*. Penulis mengkritisi tuduhan terhadap ajaran Islam tersebut dengan melihat dari beberapa perspektif, yaitu historis (asbabun nuzul dan fakta sejarah), interpretasi ulama (kitab-kitab tafsir), dan dalil naqli (al-Qur'an dan Hadits). Hasilnya, Islam sama sekali tidak mengajarkan dan tidak membenarkan tindakan terorisme.

Kata kunci: *quwwah*, *turhibuun*, Saifuddin Ibrahim

Abstract

Saifuddin Ibrahim, who has apostatized from Islam, accuses that there are 300 verses of the Koran that teach violence to mankind (especially moslems). Therefore, he recommends that those verses must be revised and even deleted from that Scripture because terrorism will never disappear in the world as long as those verses that teach violence and even killing lives to followers of other religions are read by the young generation of Islam. One of its verses as the main trigger for acts of terrorism is QS. Al-Anfal (8) verse 60. In that verse, there are two words that he claims as the main basis for terrorizing, namely quwwah, and turhibuun. The writer criticizes the accusations against Islamic teachings by looking at them from several perspectives, namely historical (asbabun nuzul and historical facts), interpretations of Islamic scholars (interpretation books), and naqli arguments (Koran and Hadith). As a result, Islam absolutely does neither teach nor justify any acts of terrorism.

Key Words: *quwwah*, *turhibuun*, Saifuddin Ibrahim

A. Pendahuluan

Seperti kita ketahui bahwa ada satu oknum yang sempat membuat umat Islam di Indonesia gaduh akibat sikap dan tuduhan-tuduhannya yang merugikan agama Islam

dan bisa saja membahayakan keimanan umat Islam yang masih awam pemahamannya terhadap ajaran Islam (terutama anak-anak muda) jika mendengarkan tuduhan-tuduhan yang disampaikan oknum tersebut baik secara langsung maupun melalui media (media cetak, media elektronik dan media sosial). Oknum itu bernama Saifuddin Ibrahim.

Saifuddin Ibrahim adalah seorang yang murtad dari agama Islam. Nama lain Saifuddin Ibrahim adalah Abraham Ben Moses. Ia dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1965 di Bima, Nusa Tenggara Barat. Ia lahir dari sebuah keluarga muslim asal Bima. Ayahnya seorang guru agama Islam. Pamannya adalah pendiri Muhammadiyah di Bima, dan mertuanya tokoh Islam di Jepara, Jawa Tengah. Setelah lulus dari sebuah Sekolah Menengah Atas di Bima, Nusa Tenggara Barat, ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah. Kemudian, ia mengajar di Pesantren Darul Arqam Sawangan, Depok, Jawa Barat. Pada tahun 1999, ia mulai mengajar NII Al-Zaytun Panji Gumilang di Haurgeulis Indramayu, suatu pesantren terbesar di Indonesia yang memiliki masjid besar yang bisa menampung 150.000 jemaah. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga muslim dan latar belakang pendidikan yang agamis, ia tetap terjatuh ke dalam perangkap syeitan. Ia keluar dari agama Islam (murtad) dan menyerang balik ajaran agama yang pernah diyakininya itu. Sungguh ironis. Ia juga membaptis ribuan umat Islam. Ia sangat gencar menyebarkan ajaran agama yang ia anut dan yakini saat ini dan berobsesi memiliki/mempimpin sebuah gereja yang seluruh jemaatnya orang murtad dari Islam. Selain itu, ia terang-terang menyerang dan memfitnah agama Islam yang dulu ia anut dan yakini.

Pada tanggal 05 Desember 2017, ia ditangkap pihak berwajib atas dakwaan ujaran kebencian dan divonis empat tahun penjara. Setelah menjalani masa tahanan selama empat tahun, ia pun bebas. Kemudian ia melakukan perjalanan ke luar negeri. Di sana, ia menyampaikan tuduhan-tuduhan kepada ajaran Islam. Tidak hanya itu, ia juga menyampaikan *statement-statement* yang tidak etis kepada sebagian pejabat dan tokoh bangsa Indonesia sehingga bangsa ini sempat gaduh. *Statement-statement* dan tuduhan-tuduhan itu ia sampaikan di media sosial, yaitu di kanal Youtube Saifuddin Ibrahim @SaifuddinibrahimTV dengan logo Goldameir Production yang mempunyai subscriber sejumlah 281 ribu dengan konten kurang lebih 150 video ketika penulis mengakses kanal Youtube tersebut.

Akhirnya, pihak berwajib (Bareskrim POLRI) menetapkan Saifuddin Ibrahim sebagai tersangka penista agama pada tanggal 28 Maret 2022 setelah melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap laporan bernomor LP/B/0133/3/2022/SPKT tertanggal 18 Maret 2022. Namun demikian, pihak berwajib belum dapat menangkap dan menahannya karena ia melarikan diri ke luar negeri. Saat ini, ia berada di Amerika Serikat.

Apa yang dialami oleh Saifuddin Ibrahim tersebut tidak menutup kemungkinan menimpa generasi muda Islam di masa yang akan datang. *Naudzubillah min dzalik*. Oleh karena itu, penulis terobsesi menulis artikel ini sebagai salah satu usaha meng-*counter* tuduhan-tuduhan Saifuddin Ibrahim yang dipublikasikan di kanal Youtube-nya. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan bisa menjadi bahan literasi baik bagi pendidik, peserta didik, orang tua ataupun generasi muda sebagai salah satu usaha membentengi generasi muda Islam dari krisis keimanan dan keislaman. Kita diajarkan untuk senantiasa berdoa

supaya kita terjaga dan terpelihara dalam agama Islam dan memohon agar tidak meninggalkan dunia kecuali dalam keadaan beragama Islam.

Saifuddin Ibrahim mengatakan bahwa ia bersedia menjadi narasumber untuk membongkar kejahatan sebuah agama (baca: Islam) yang menguasai dan akhirnya memporak-porandakan negara-negara Arab. Ia juga menuduh bahwa terdapat 300 ayat al-Qur'an yang harus direvisi dari kitab suci umat Islam karena tidak sesuai dengan Pancasila. Ia menuduh Departemen Agama Republik Indonesia memplesetkan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan menggunakan terjemahan dalam tanda kurung. Ia mengatakan bahwa selama 300 ayat yang ia maksudkan itu tidak dihapus dalam al-Qur'an maka terorisme tidak akan pernah berhenti. Alasannya karena generasi muda akan selalu membaca ayat-ayat tersebut yang berisi tentang penghinaan terhadap umat manusia, membangun kebencian antar suku, agama, bahkan juga ayat-ayat yang membolehkan Islam menghilangkan nyawa manusia karena beda agama.

Ia tidak merasa menghina agama Islam dengan mengeluarkan pernyataan seperti itu (baca: menghapus 300 ayat al-Qur'an). Ia mengklaim itu adalah fakta bahwa ayat-ayat tersebut tidak pantas lagi dihidupkan dan dibaca oleh umat manusia. Untuk menguatkan pernyataan tersebut, ia menunjukkan bukti bahwa tidak ada negara Arab bagus yang hidup damai dan tenteram karena mereka selalu dipanasi dan dipermainkan oleh ayat-ayat tersebut di samping hadits dan penafsiran para ulama. Negara Arab tidak menunjukkan keinginan untuk hidup damai dan harmonis. Sebaliknya, rasa kebencian justru semakin bertambah. Ia meyakini bahwa ajaran (Islam) yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut adalah kacau yang tidak memberikan toleransi dan saling mengasihi sesama manusia. Hal demikian tidak akan pernah terjadi. Ayat-ayat tersebut sangat membenci kemanusiaan.

Namun demikian, 300 ayat al-Qur'an yang diklaim sudah dikumpulkan oleh Saifuddin Ibrahim itu belum semuanya disampaikan kepada publik. Saifuddin Ibrahim mengklaim baru menyampaikan sebagian melalui kanal Youtube-nya Saifuddin Ibrahim @SaifuddinibrahimTV. Ia menuduh ayat-ayat tersebut bukan firman Allah Swt. tetapi karangan Bang Mamad (ia menyebut Nabi Muhammad Saw seperti itu). Selain kekacauan di Arab, ia juga menyebutkan fakta pemboman gereja-gereja di Indonesia itu akibat pembacaan terhadap 300 ayat tersebut. Ia mengatakan bahwa untuk menghancurkan Jakarta tidak perlu banyak teroris. Cukup 10 orang saja. Saifuddin Ibrahim mengklaim bahwa 300 ayat al-Qur'an tersebut harus direvisi karena tidak sesuai dengan Pancasila. Ia bahkan menuduh bahwa ayat-ayat tersebut yang menstimulus para pelaku terorisme. Mereka meneror manusia dalam rangka mengimplementasikan ajaran kitab suci yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Meskipun demikian, penulis belum mendapatkan penjelasan lengkap Saifuddin Ibrahim tentang 300 ayat yang ia maksudkan. Penulis hanya mendapatkan pernyataan dan penjelasan Saifuddin Ibrahim **satu ayat al-Qur'an** yang ia tuduhkan bahwa ayat tersebut yang menjadi dasar utama untuk meneror manusia yaitu QS. Al-Anfal (8): 60. Ia mengatakan bahwa pelaku terorisme bukanlah oknum karena mereka melakukan tindakan terorisme untuk mengamalkan ajaran kitab suci (QS. al-Anfal ayat 60) yang memerintahkan mereka sebagai dasar utama meneror manusia.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ

*Artinya, "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka **kekuatan** apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan*

itu) kamu **menggentarkan** musuh Allah Swt. dan musuhmu dan orang-orang selain mereka.”

Penulis mendapatkan penjelasan Saifuddin Ibrahim tentang ayat tersebut di kanal Youtube Saifuddin Ibrahim tersebut.

B. Pembahasan

1. Asbabun Nuzul QS. Al-Anfal (8): 60

Dijelaskan bahwa sebab turunnya ayat ke-60 dari Surat al-Anfal tersebut adalah untuk menegaskan bahwa sedekah itu selain untuk kaum muslimin juga bisa untuk siapa saja yang meminta yang mana sebelumnya Rasulullah Muhammad Saw. tidak membolehkan sedekah diberikan kepada non-muslim. Sedekah kaum muslimin hanya dikhususkan untuk orang muslim. Namun, sejak turunnya ayat tersebut Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kaum muslimin agar memberikan sedekah kepada siapa saja yang meminta tanpa mempertimbangkan latar belakang agama mereka.¹

Berdasarkan keterangan dari Asbabun Nuzul tersebut dapat difahami bahwa kandungan ayat tersebut sama sekali tidak mengajarkan kekerasan ataupun terorisme. Sebaliknya, ayat tersebut mengandung ajaran kasih yakni memberikan sedekah kepada siapa saja yang meminta tanpa mempertimbangkan latar belakang agama mereka. Semuanya diperlakukan sama baik itu muslim ataupun non muslim.

Sebenarnya, pemahaman terhadap ayat tersebut akan lebih komprehensif jika difahami dari ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu mulai dari ayat 55 sampai ayat 61 dari Surat al-Anfal.

Menurut Ahmad Mukhlisin sebagaimana dikutip oleh Ridwan Hanif bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi Nabi Muhammad Saw. yaitu enam kabilah dari orang-orang Yahudi di mana Allah Swt. menjelaskan bagaimana semestinya sikap kaum muslimin terhadap mereka, terutama sifat mereka yang suka melanggar perjanjian.

Setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, beliau mengadakan perjanjian dengan orang-orang Yahudi di Madinah yang mana dalam perjanjian itu mereka dibiarkan menetap di Madinah dengan memeluk agamanya, dan mereka diberi jaminan keamanan bagi diri dan harta bendanya. Tetapi masing-masing kabilah Yahudi itu melanggar perjanjiannya, termasuk dari kabilah Bani Quraidzah, karena memberi bantuan senjata kepada orang-orang kafir Quraisy di Perang Badar. Kemudian mereka mengatakan terlupa dan merasa berbuat kesalahan. Lalu Rasulullah Saw. mengadakan perjanjian kedua, tetapi oleh mereka dilanggar pula dengan menghasut orang supaya memerangi Rasulullah Saw. ketika terjadi Perang Khandak. Salah seorang pimpinannya sengaja datang ke Mekah mengadakan perjanjian dengan orang-orang Quraisy untuk bersama-sama memerangi Nabi

¹ A. Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, Ed. 1, Cet. 1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 434.

Muhammad Saw. Orang-orang Yahudi itu telah beberapa kali mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin tetapi mereka selalu mengkhianati janjinya.²

Lalu Allah Swt. menurunkan QS. Al-Anfal (8): 57 yang menjelaskan apa yang harus diperbuat oleh kaum muslimin setelah berkali-kali terjadi pelanggaran janji dari orang-orang Yahudi itu. Allah Swt. menjelaskan bahwa jika kaum muslimin menemui mereka dalam peperangan, mereka harus diceraiberaikan, dan demikian pula orang-orang yang ada di belakang mereka harus ditumpas, agar mereka mengambil pelajaran. Tindakan yang tegas dari kaum muslimin pada mereka itu harus dapat menimbulkan kesan yang menakutkan bagi orang-orang yang berada di belakang mereka, sehingga mereka tidak berani melanggar janjinya lagi. Dalam ayat ini pula Allah Swt. memberi peringatan kepada kaum muslimin, supaya jangan tertipu untuk kedua kalinya setelah dikhianati kali pertama dan mereka memohon maaf. Mungkin timbul rasa belas kasihan di kalangan kaum muslimin, jika mereka mohon diadakan perdamaian. Maka Allah Swt. dengan tegas menjelaskan bahwa kaum muslimin tidak usah ragu-ragu untuk mengadakan tindakan yang tegas supaya pelanggaran-pelanggaran semacam itu tidak terulang lagi di belakang hari dan agar supaya orang-orang yang berada di belakang mereka mengambil pelajaran dari padanya.³

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersebut tidak mengajarkan bentuk kekerasan termasuk terorisme. Sebaliknya, Islam mengajarkan kedamaian dalam bentuk perjanjian perdamaian dengan menjamin hak setiap warga untuk memeluk dan menyakini agama mereka dan menjalankan ajaran agama masing-masing. Adapun perintah kepada kaum muslimin mempersiapkan kekuatan untuk berperang karena orang-orang kafir memusuhi dan memerangi Nabi Muhammad Saw. dan mereka selalu melanggar perjanjian perdamaian. Kaum muslimin diperintahkan untuk mengambil tindakan yang tegas yang mampu membuat musuh-musuh Islam ketakutan jika mereka melanggar perjanjian perdamaian sehingga mereka tidak akan berani lagi melanggar perjanjian di masa yang akan datang. Artinya, kaum muslimin terpaksa mengambil tindakan yang menggentarkan musuh-musuh karena musuh-musuh tersebut yang memulai tindakan kekerasan berupa melanggar perjanjian perdamaian, memusuhi, dan menyerang kaum muslimin.

2. Tafsir QS. Al-Anfal (8): 60

Perlu digarisbawahi bahwa musuh-musuh Islam termasuk Saifuddin Ibrahim melontarkan tuduhan bahwa pada ayat 60 dari QS. Al-Anfal terdapat dua kata yang sangat berpotensi memicu siapa saja (terutama kaum muslimin) yang membaca ayat tersebut untuk berbuat kekerasan termasuk terorisme. Kedua kata tersebut adalah *quwwah* dan *turhibuun*.

² Ahmad Mukhlisin, *Ideologi Terorisme Dan Ayat 60 Surat Al-Anfal (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun)* sebagaimana dikutip oleh Ridwan Hanif, *Penafsiran Quwwah dalam Surat Al-Anfal Ayat 60*, [skripsi.hanif.pdf \(iainbengkulu.ac.id\)](http://skripsi.hanif.pdf(iainbengkulu.ac.id)) diakses pada Rabu, 06 Juli 2022.

³ Ibid.

a. *Quwwah*

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa *quwwah* (kekuatan) ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan panah dan keterampilan memanah. Penafsiran Nabi Muhammad Saw. tersebut tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Oleh karenanya, banyak ulama berbeda-beda ketika menafsirkan ayat tersebut tanpa menafikan penafsiran Nabi Muhammad Saw. tersebut. Ada yang menafsirkan kata *quwwah* pada ayat tersebut sebagai benteng pertahanan. Ada juga yang menafsirkan segala bentuk fasilitas dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mempertahankan nilai-nilai ketuhanan sesuai perkembangan ilmu dan zaman. Di antara kekuatan yang disebutkan dalam ayat tersebut yang harus dipersiapkan adalah kuda-kuda yang ditambatkan di daerah pertahanan yang pada waktu kaum muslimin terlibat dalam Perang Badar hanya memiliki dua ekor kuda. Kuda-kuda tersebut tidak digunakan kecuali untuk berjihad. Kekuatan yang dipersiapkan itu bukan untuk menjajah ataupun menindas musuh akan tetapi untuk menghalangi musuh yang melakukan agresi kepada kaum muslimin. Jika musuh menyadari kekuatan yang telah dipersiapkan kaum muslimin maka mereka akan berpikir ulang apakah tetap akan bertindak menyerang atau tidak. Oleh karenanya kekuatan harus dipersiapkan sesempurna mungkin agar musuh tidak berpikir untuk mengancam atau menyerang.⁴

Dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa *quwwah* dalam ayat tersebut adalah memanah sesuai perkataan Rasulullah Saw. dan memanah itu lebih baik daripada berkendaraan.⁵

Dalam Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa *quwwah* dalam ayat tersebut adalah tombak, pedang dan senjata lainnya. Selain itu, kata *quwwah* dalam ayat tersebut maksudnya kuda jantan sedangkan *ar-ribaath* adalah kuda betina.⁶

Kemudian dijelaskan bahwa kuda itu terbagi atas tiga kategori, yaitu: *pertama*, kuda berpahala, yakni bila pemiliknya menambatkan kuda tersebut di jalan Allah Swt. kemudian dia membiarkan kuda tersebut di padang rumput atau lapangan dalam waktu yang lama. Maka semua padang rumput dan atau lapangan yang dilalui kuda itu menjadi kebaikan bagi orang tersebut. Jika kuda tersebut melewati sungai kemudian kuda tersebut minum sedangkan pemiliknya membawanya tidak bermaksud memberinya minum, maka hal tersebut merupakan kebaikan bagi pemilik kuda itu. Kuda tersebut memberi pahala bagi pemiliknya; *kedua*, kuda pelindung, yaitu pemiliknya menambatkan kuda itu sebagai kekayaan atau kebanggaan tetapi dia tidak melupakan hak Allah Swt. yang ada di leher dan punggung kuda itu; *ketiga*, kuda berdosa bagi pemiliknya, yaitu pemiliknya menambatkan kudanya dengan tujuan kesombongan, riya, dan kebesaran diri.⁷

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. II, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 485-486.

⁵ Ismaail ibn 'Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Cet. I, Juz III, (ttp.: Maktabah al-Iman Lil Nasr wa al-Tauzii', 1996), hlm. 376.

⁶ Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Asy-Syaukani, *Fathur Qadir Al-Jami' Baina al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, dialihbahasakan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, Cet. I, Jil. 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 533.

⁷ Ismaail ibn 'Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Cet. I, Juz III, (ttp.: Maktabah al-Iman Lil Nasr wa al-Tauzii', 1996), hlm. 376.

Berdasarkan interpretasi dari beberapa *mufassir* (ahli tafsir) tersebut penulis meyakini bahwa *quwwah* adalah kekuatan bersifat fleksibel yang bisa dimaknai sesuai perkembangan zaman. Di masa lalu, *quwwah* lebih terbatas artinya. Ia bisa berarti panah, tombak, keris, badik, celurit, pedang, kuda, benteng pertahanan. Kemudian *quwwah* bisa meluas maknanya sesuai perkembangan zaman. Ia bisa berarti pistol, senjata laras panjang, tank, rudal, nuklir. Kemudian, *quwwah* semakin meluas maknanya di era digital ini. Ia bisa juga bermakna media komunikasi (radio, televisi, internet, media sosial, *cyber*). Semua pemaknaan tersebut adalah kekuatan yang bisa digunakan suatu komunitas untuk menyerang musuh-musuhnya. Sebaliknya, semua pemaknaan tersebut adalah kekuatan yang bisa digunakan suatu komunitas untuk mempertahankan stabilitas dan eksistensi dari serangan musuh. Semua pemaknaan itu bisa diterima karena *quwwah* dalam ayat tersebut berbentuk *nakirah* (umum). Oleh karena itu, *quwwah* tidak terbatas pada satu makna tertentu saja.

Menurut Ahmad Riyadi, kata *quwwah* (kekuatan) pada ayat tersebut dalam bentuk *nakirah*. *Nakirah* pada konteks penetapan bermakna umum. Maka kata *quwwah* bersifat umum, mencakup segala bentuk kekuatan yang bisa membantu pasukan dalam menghadapi musuh.⁸

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, *quwwah* (kekuatan) dalam ayat tersebut berbentuk *nakirah* (umum) bisa mencakup berbagai macam kekuatan di darat, udara, dan laut. Maka *quwwah* bisa berupa kendaraan, hewan, senjata, pakaian tempur, finansial, peralatan, dan teknologi pada masa sekarang. Adapun di masa lalu yang merupakan kendaraan utama dalam perang dan kekuatan yang paling tangguh serta penopang pasukan adalah kuda, maka Allah Swt. menyebutkan kuda dalam ayat tersebut.

Karena alat perang mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, maka kita juga harus menyiapkan berbagai alat sebagai *quwwah* sesuai perkembangan zaman untuk menggentarkan musuh-musuh Allah Swt. dan musuh-musuh orang beriman. Baik itu musuh yang tersembunyi maupun musuh yang terang-terangan. Usaha menggentarkan musuh tersebut adalah kesiapan dan jalan melindungi negeri dan mewujudkan rasa aman dan kedamaian.⁹

Quwwah itu sangat diperlukan oleh setiap komunitas untuk mempertahankan komunitas dari serangan musuh yang ingin merongrong stabilitas dan eksistensi komunitas tersebut. Komunitas itu bisa berbentuk suatu golongan, organisasi, suku, bangsa, negara, kerajaan, kesultanan, atau suatu bentuk keyakinan tertentu (agama, atau aliran kepercayaan), dan lain-lain.

Namun perlu digarisbawahi, bahwa *quwwah* tersebut hanya dipersiapkan untuk digunakan *jihad*¹⁰ di jalan Allah Swt. sehingga *quwwah* itu memberikan pahala bagi

⁸ Ahmad Riyadi, [PENAFSIRAN SURAT AL-ANFAL AYAT KE-60 MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA \(Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson\) | el-'Umdah \(uinmataram.ac.id\)](#) diakses pada hari Rabu, 06 Juli 2022.

⁹ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasiih*, dialihbahasakan oleh Muhtadi dkk., *Tafsir Al-Wasith*, Jil. 1, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 716-717.

¹⁰ *Jihad* itu bukan terorisme. *Jihad* bisa diartikan perjuangan di jalan Allah dengan mencurahkan segala daya berupa harta, pikiran, pengetahuan, dan jiwa untuk menegakkan syari'at Islam. *Jihad* juga berarti pertempuran atau peperangan. Namun, perlu ditekankan bahwa Rasulullah Saw. melakukan

pemilikinya. Sebaliknya, *quwwah* tidak boleh dimiliki untuk pamer dan menyombongkan diri. Hal demikian akan membuat pemiliknya berdosa.

b. Turhibuun

Dalam Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa *turhibuun* maksudnya adalah menghinakan musuh Allah Swt. dan musuhmu.¹¹

Kata *turhibuun* (takut/gentar) yang berasal dari kata *rahiba* tidak berarti meneror/melakukan terror meskipun teroris atau terorisme berasal dari akar kata yang sama yaitu *irhaab*. Perlu ditekankan bahwa yang digentarkan dalam ayat tersebut bukan masyarakat umum, bukan sesiapa saja yang bersalah, bukan pula orang-orang yang tidak bersalah. Namun yang digentarkan adalah musuh agama Allah Swt. dan musuh masyarakat. Masyarakat tidak boleh menggentarkan musuh seseorang/pribadi. Demikian pula negara tidak dibenarkan menggunakan fasilitas negara sebagai kekuatan untuk kepentingan individual walaupun individu tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi. Kemudian, perlu dicatat bahwa yang dimaksud “musuh” ialah yang berusaha mencelakakan pihak yang ia musuhi. Sedangkan siapa saja yang tidak berusaha mencelakakan pihak lain maka ia tidak perlu digentarkan. Perlu juga digarisbawahi bahwa pembelaan diri, agama, daerah, dan negara dengan menggunakan senjata tidak dapat dikatakan sebagai tindakan terror sama sekali.¹²

Dalam Tafsir Al-Wasiith dijelaskan bahwa kita harus mengutamakan kaidah kedamaian. Jika musuh cenderung memilih perdamaian atau perjanjian daripada perang atau pertempuran, maka kita menerima perdamaian sesuai pertimbangan pemimpin umat Islam dengan melihat kepentingan kemaslahatan Islam dan umatnya. Kemudian kita wajib bertawakkal kepada Allah Swt. dan menyerahkan kepada-Nya tanpa ketakutan terhadap tindakan makar dan tipu daya yang mungkin dilakukan oleh musuh.¹³

Berdasarkan penafsiran beberapa ulama ahli tafsir tersebut penulis mendapatkan penjelasan dan menyakini bahwa *turhibuun* dalam ayat 60 dari Surat al-Anfal tidak mengajarkan terorisme meskipun berasal dari akar kata yang sama dengan *irhaab* yang diartikan teroris atau terorisme. Islam tidak membenarkan umatnya menyerang ataupun menggentarkan musuh yang bersedia hidup damai karena Islam mengutamakan kedamaian. Adapun musuh yang wajib digentarkan adalah musuh agama atau musuh masyarakat yang

penyerangan kepada musuh-musuh Islam ketika mereka melakukan pengejaran dan penyerangan kepada beliau ketika berhijrah ke Madinah. Lalu, Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 190 yang memerintahkan Rasulullah Saw. menyerang mereka. Jadi, umat Islam dibenarkan memerangi musuh-musuh Islam untuk menegakkan syari'at Islam jika mereka menyerang Islam terlebih dahulu tetapi tidak dibenarkan melampaui batas. Lihat Zul Efendi, *Jihad dan Terorisme* <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=967022&val=14876&title=Jihad%20Dan%20Terorisme> Diakses pada Rabu, 06 Juli 2022.

¹¹ Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Asy-Syaukani, *Fathur Qadir Al-Jami' Baina al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, dialihbahasakan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, Cet. I, Jil. 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 533.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. II, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 486.

¹³ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasiith*, dialihbahasakan oleh Muhtadi dkk., *Tafsir Al-Wasith*, Jil. 1, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 717.

menyerang terlebih dahulu. Menggentarkan, menghinakan, dan menyerang balik musuh-musuh tersebut tidak termasuk kategori terorisme karena tindakan tersebut adalah pembelaan diri atas serangan musuh terhadap agama Islam terlebih dahulu.

Dengan demikian jelas bahwa QS. Al-Anfal (8): 60 sama sekali tidak mengajarkan kekerasan dan terorisme.

3. Terorisme Ajaran Islam?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terorisme artinya penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan teror.¹⁴ Terorisme dalam asumsi Barat adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana, yang jelas dimaksudkan untuk: a) mengintimidasi penduduk sipil, b) memengaruhi kebijakan pemerintah dan, c) memengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan atau pembunuhan.

Maka hakekat perbuatan terorisme mengandung perbuatan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berkarakter politik. Bentuk perbuatan bisa berupa perampokan, pembajakan, maupun penyanderaan. Pelaku dapat merupakan individu, kelompok, atau negara.

Adapun teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan yang tidak disyariatkan untuk menakut-nakuti orang yang hidup dalam kedamaian, dan memaksakan mereka untuk menerima yang tidak diinginkannya. Khususnya apabila terorisnya menduduki kursi kekuasaan berusaha untuk menakut-nakuti rakyatnya sendiri. Persepsi ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang kehadirannya sebagai *rahmatan lilalamin*.¹⁵

Islam diidentikkan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, terorisme, fundamentalisme, radikalisme oleh musuh-musuh Islam. Tuduhan tersebut semakin gencar pasca serangan terhadap gedung WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 yang mana Islam dan kaum muslimin dituduh sebagai pelaku serangan tersebut. Berbagai stigma yang dituduhkan pada Islam tersebut untuk membenarkan perspektif para tokoh bahwa Islam itu ancaman bagi peradaban manusia pasca runtuhnya komunis Uni Soviet.

Agama Islam yang sesungguhnya adalah agama yang damai, mengajarkan kasih sayang dan cinta sesama, hal itu dapat dibuktikan dengan kehadiran Rasulullah Muhammad Saw. yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, bahkan bukan hanya kepada manusia, tetapi tumbuh-tumbuhan, dan binatang sekalipun. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Anbiya (21): 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, [Arti kata terorisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#) diakses pada hari Rabu, 06 Juli 2022.

¹⁵ Amri Rahman, Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam), Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 2 Januari-Juni 2018, hlm.151 diakses dari [MEMAHAMI JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM \(UPAYA MENANGKAL TUDUHAN TERORISME DALAM ISLAM\) | Rahman | J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam \(uin-malang.ac.id\)](#) pada hari Rabu, 06 Juli 2022.

Artinya, “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”¹⁶

Sifat Rahman yang dimiliki oleh Allah Swt. juga tercermin dari ajaran-Nya yang tidak memaksakan manusia untuk mengikuti tuntunan-Nya. Sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah (2): 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya, “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah Swt., maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Swt. Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw. yang telah dikirim itu sebagai sumber rahmat bagi seluruh umat manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa baik Rasulullah Saw. ataupun para pengikutnya tidak akan mungkin menjadi sarana kerusakan dan penderitaan bagi siapapun di dunia. Itulah ajaran Islam yang sesungguhnya, yaitu mengajarkan kedamaian dan kasih sayang. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, Dia memerintahkan umat Islam untuk saling berkasih sayang antara satu dengan yang lain. Bahkan menjadi syarat bagi seseorang yang ingin mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Kedamaian yang ditawarkan dan diberikan oleh Islam diakui oleh Karen Armstrong. Ia mengatakan bahwa selama 460 tahun pemeluk agama Islam, Kristen, dan Yahudi hidup damai di Yerusalem di bawah naungan hukum Islam.¹⁸ Artinya, Islam tidak mungkin mengajarkan kekerasan dan teror kepada non-muslim. Bahkan Islam memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Penguasa muslim tidak memaksakan non-muslim untuk meninggalkan agama mereka kemudian menjadikan Islam sebagai agama mereka.

Jika ditarik jauh ke belakang pada Masa Awal Islam, toleransi ajaran Islam begitu nyata. Misalnya, Nabi Muhammad Saw. bisa hidup damai dengan Pendeta Waraqah bin Naufal; Nabi Muhammad Saw. bersama rombongan kaum muslimin bisa hidup berdampingan dengan mayoritas non muslim di Habasyah di bawah kekuasaan Raja Najasyi; Misalnya lagi Nabi Muhammad Saw. yang akan melaksanakan shalat Ashar bersama para sahabat tidak melarang rombongan Nashrani dari Najran yang juga ingin melaksanakan kebaktian di masjid tersebut dipimpin oleh Pendeta Abu al-Haritsah bin ‘Alqamah; Bukti lain toleransi Islam adalah Rasulullah Saw. menikahi Shafiyah binti Huyai putri seorang kepala suku Yahudi Bani Quraidhah yang bernama Huyai bin Akhtab. Shafiyah masuk Islam namun ayahnya tetap Yahudi hingga akhir hayatnya. Rasulullah tidak memaksa mertuanya itu masuk Islam. Beliau tetap menjalin hubungan kekeluargaan dengan keluarga besar Shafiyah yang mayoritas

¹⁶ QS. Al-Anbiya (21): 107.

¹⁷ QS. Al-Baqarah (2): 256

¹⁸ Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, dialihbahasakan oleh Hikmat Darmawan, *Perang Suci Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Cet. I, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 11.

Yahudi; Bukti toleransi lainnya adalah wanita-wanita Yahudi bebas berkunjung ke rumah Rasulullah Saw. untuk berdiskusi dengan 'Aisyah istri beliau.¹⁹

Secara historis, tindakan kekerasan terhadap jiwa manusia berupa pembunuhan pertama kali dilakukan oleh Qabil terhadap saudaranya Habil yang keduanya adalah anak Nabi Adam as. Peristiwa ini dikisahkan dalam QS. Al-Maidah (5): 31. Islam sangat menghargai keselamatan jiwa setiap manusia dan sangat menentang tindakan kekerasan terhadapnya. Oleh karenanya, pada QS. Al-Maidah (5): 32 dijelaskan oleh Allah Swt. bahwa membunuh satu jiwa manusia itu sama saja membunuh semua manusia. Sebaliknya, menyelamatkan satu jiwa manusia itu seolah-olah menyelamatkan manusia seluruhnya.

Rasulullah Saw. bersabda:

إن الله رقيق يحب الرفق ويعطي علي الرفق ما لا يعطي علي العنف. (رواه مسلم)

Artinya, "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan Maha Kasih Sayang, dan menyukai kelembutan. Melalui sikap kasih sayang Allah akan mendatangkan banyak hal positif, tidak seperti halnya pada kekerasan (al-'unf)." ²⁰

Berdasarkan kandungan ayat al-Qur'an tersebut dan hadits Rasulullah Saw., bagaimana mungkin agama Islam mengajarkan kekerasan, terorisme, dan semacamnya. Perlu ditekankan, bahwa untuk memahami ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an tidak cukup hanya memahami satu ayat, atau ayat tertentu saja lalu mengambil suatu kesimpulan, tetapi pemahaman terhadap ayat tersebut harus dikombinasikan dengan ayat-ayat yang lainnya. Ajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an harus difahami secara komprehensif bukan secara parsial sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam tidak bias dan tidak salah dalam mengambil kesimpulan. Artinya, *quwwah* dan *turhibuun* tidak cukup difahami dengan hanya membaca tekstual ayat 60 dari QS. Al-Anfal. Untuk memahami ayat tersebut kita harus mengkombinasikannya dengan banyak hal, yaitu pemahaman terhadap ayat-ayat yang lain, pemahaman terhadap hadits-hadits Rasulullah Saw., pembacaan terhadap asbabun nuzul, dan penafsiran para ulama sebagai pewaris Nabi yang mempunyai otoritas menafsirkan firman Tuhan.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam tulisan ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kata *quwwah* dan *turhibuun* dalam QS. Al-Anfal (8): 60 tidak mengandung ajaran kekerasan dan terorisme baik dari segi *asbabun nuzul* maupun penafsiran ahli tafsir.
2. Terorisme bukan ajaran Islam baik ditinjau dari pembacaan terhadap teks agama (al-Qur'an dan hadist) maupun ditinjau dari sisi historis.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jil. I, Cet. I, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm. 34-37.

²⁰ Al-Imaam Muslim ibn al-Hajjaaj, *Shahiih Muslim*, Juz 5, Cet. III, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), hlm. 183.

Referensi

Al-Qur'an al-Karim

Armstrong, Karen, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, dialihbahasakan oleh Hikmat Darmawan, *Perang Suci Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Cet. I, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004).

Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad, *Fathur Qadir Al-Jami' Baina al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, dialihbahasakan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, Cet. I, Jil. 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).

Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah, *Tafsir al-Wasiith*, dialihbahasakan oleh Muhtadi dkk., *Tafsir Al-Wasith*, Jil. 1, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2012).

Efendi, Zul, *Jihad dan Terorisme* <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=967022&val=14876&title=Jihad%20Dan%20Terorisme> Diakses pada Rabu, 06 Juli 2022.

ibn Katsiir, Ismaail ibn 'Umar, *Tafsiir al-Qur'aan al-Adziim*, Cet. I, Juz III, (ttp.: Maktabah al-Iman Lil Nasyr wa al-Tauzii', 1996).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, Rabu, 06 Juli 2022.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jil. I, Cet. I, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

Mahali, A. Mujab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, Ed. 1, Cet. 1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

Mukhlisin, Ahmad, *Ideologi Terorisme Dan Ayat 60 Surat Al-Anfal (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun)* sebagaimana dikutip oleh Ridwan Hanif, *Penafsiran Quwwah dalam Surat Al-Anfal Ayat 60*, skripsi_hanif.pdf (iainbengkulu.ac.id) diakses pada Rabu, 06 Juli 2022.

Muslim, Al-Imaam ibn al-Hajjaaj, *Shahiir Muslim*, Juz 5, Cet. III, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011).

Rahman, Amri, Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2 Januari-Juni 2018, diakses dari [MEMAHAMI JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM \(UPAYA MENANGKAL TUDUHAN TERORISME DALAM ISLAM\) | Rahman | J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam \(uin-malang.ac.id\)](http://MEMAHAMI%20JIHAD%20DALAM%20PERSPEKTIF%20ISLAM%20(UPAYA%20MENANGKAL%20TUDUHAN%20TERORISME%20DALAM%20ISLAM)%20|%20Rahman%20|%20J-PAI%20: Jurnal Pendidikan Agama Islam (uin-malang.ac.id)) pada hari Rabu, 06 Juli 2022.

Riyadi Ahmad, [PENAFSIRAN SURAT AL-ANFAL AYAT KE-60 MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA \(Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson\) | el-'Umdah \(uinmataram.ac.id\)](#) diakses pada hari Rabu, 06 Juli 2022.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. II, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).